



Volume 1, Issue 2, Tahun 2021, ISSN: 2776-7434 (Online), doi: 10.21274

**Ar Rehla: Journal of Islamic Tourism,
Halal Food, Islamic Traveling, and Creative Economy**

Faculty of Islamic Economic and Business
Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung
Jl. Mayor Sujadi Timur No. 46 Tulungagung Jawa Timur 66221 Indonesia
Website: <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/arrehla/index>

**FUNGSI WISATA PASAR TRADISIONAL PAPRINGAN BAGI
MASYARAKAT DESA JAMBU, KECAMATAN KAYEN KIDUL,
KABUPATEN KEDIRI**

A Zahid^{1*}, Nikmatus Sa'adah², Taufik Alamin³

¹UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

^{2,3}IAIN Kediri

*Corresponding Author Email: azahidwaris19@gmail.com



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

Abstrak: Arus globalisasi saat ini tidak dapat dipungkiri terdapat fasilitas-fasilitas bagus dan modern yang sangat diminati oleh khalayak. Sehingga mampu menggeser segala sesuatu yang dianggap ketinggalan jaman dengan lebih memilih dan mengedepankan hal-hal yang dianggap lebih kekinian. Misalnya di daerah-daerah yang saat ini berlomba-lomba membangun pariwisata yang menghadirkan unsur modern dengan segala fasilitas kekinian yang dapat dinikmati oleh para wisatawan. Pembangunan pariwisata sangat menjadi prioritas utama sebagai upaya untuk kemajuan dan peningkatan terhadap potensi yang dimiliki, baik dari masyarakat maupun daerah. Hadirnya destinasi wisata modern yang juga mengusung pasar tradisional papringan dengan memasukkan budaya Jawa sebagai upaya untuk melestarikan serta mengenalkan kepada para pengunjung, menjadi tujuan utama masyarakat yang ada di Desa Jambu. Segala wujud tindakan yang dilakukan oleh masyarakat menurut Parson memiliki tujuan yang ingin dicapai, sehingga dengan memanfaatkan dan mengembangkan segala potensi yang dimiliki, kini desa tersebut menjadi destinasi wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan baik dari dalam maupun luar kota. Adanya pasar tradisional juga memberikan kesempatan bagi para wanita yang notabennya adalah ibu rumah tangga untuk bisa lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Pada era modernisasi saat ini dianggap memberikan kemudahan untuk dapat mempromosikan segala keunikan dan keistimewaan yang dimiliki oleh desa wisata tersebut.

Kata Kunci: Pasar Tradisional Papringan, Masyarakat Desa Jambu, Fungsianlisme

Abstract: Current globalization can not be denied that there are good and modern facilities that are very popular with the public. So as to be able to shift everything that is considered outdated by preferring and prioritizing things that are considered more contemporary. For example in areas that are currently competing to build a tourism business that presents a modern element with all the current facilities that can be enjoyed by tourists. Tourism development is a top priority as an effort to



progress and increase the potential of the community and region. The presence of modern tourist destinations that carry Papringan traditional markets by incorporating Javanese culture as an effort to preserve and introduce to visitors, became the main destination of activists in Jambu Village. All forms of actions taken by the community according to Parson have goals to be achieved. So that by utilizing and developing all the potential that is owned, the village has now become a tourist destination that is visited by many tourists both from within and outside the city. The existence of traditional markets also provides opportunities for women who incidentally are housewives to be more independent in meeting family needs. In the current era of modernization, it is considered to be easy to be able to promote all the uniqueness and privileges that are owned by the tourist village.

Keywords: *Papringan Tradisional Market, Jambu Village Community, Fungsionalisme*

PENDAHULUAN

Keberadaan pasar tradisional merupakan salah satu identitas yang dimiliki oleh masyarakat lokal atau pedesaan yang menggambarkan gaya hidup serta karakter yang melekat di dalam diri masyarakat tersebut. Pasar tradisional sangat jauh berbeda dengan pasar modern, fasilitas yang selalu menjadi ciri khas pasar tradisional adalah segala bentuk fisik bangunannya yang sederhana dan tidak bersifat permanen, serta keterikatan hubungan sosialnya terlihat lebih akrab (Husniyah, 2020). Pada era perkembangan industri 4.0 saat ini upaya mempertahankan tradisi lama yang dimiliki oleh masyarakat, menjadi perhatian yang harus dikedepankan terutama oleh para elit masyarakat, sehingga masyarakat tidak kehilangan identitas sebagai masyarakat lokal atau pedesaan (Malano, 2021). Khususnya dalam ranah budaya, di mana sangat diperlukan bagi masyarakat terutama generasi muda saat ini untuk terus melestarikan dan menjaga serta mencintai terhadap budaya yang dimiliki. Hal tersebut dapat dilakukan jika masyarakat dan para elitnya memiliki kesadaran sehingga adanya perkembangan industri 4.0 bukanlah sebuah ancaman yang dapat menimbulkan pergeseran. Bersamaan dengan gencarnya perkembangan industri saat ini, setiap masyarakat maupun daerah harus mampu berkembang untuk dapat meningkatkan segala potensi yang dimiliki. Indonesia sendiri yang terkenal dengan segala keragaman budayanya juga harus mampu mempertahankan nilai-nilai yang sudah menjadi warisan bagi bangsa di tengah era globalisasi saat ini (Suparno, 2021). Upaya tersebut dapat dilakukan dengan mengimbangi perkembangan yang ada, seperti hadirnya tempat-tempat wisata modern yang terdapat di daerah-daerah. Wisata yang diusung oleh setiap daerah memiliki keunggulan masing-masing dalam memberikan kepuasan bagi para pengunjung, baik dalam fasilitas maupun konsep yang ditampilkan.

Desa Jambu merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Kayen Kidul Kabupaten Kediri yang sebagian dari masyarakat, mata pencahariannya adalah sebagai petani. Para petani yang bergelut di dunia pertanian rata-rata berasal dari generasi tua, sehingga pengetahuan tentang bercocok tanam terbatas. Hal tersebut berakibat pada peningkatan kesejahteraan dan pembangunan masyarakat pedesaan yang belum dapat dilakukan secara maksimal. Dalam mengoptimisasi pengembangan potensi lokal dan manusia yang ada di desa tersebut perlu dilakukan tindakan yang dapat memberikan dorongan kepada para masyarakatnya agar menumbuhkan rasa kepercayaan diri yang tinggi. Salah satu upaya yang dilakukan oleh kepala desa setempat dalam mengembangkan dan meningkatkan potensi desa dan masyarakatnya adalah dengan bercocok tanam pohon kelengkeng. Dengan berjalannya waktu upaya tersebut memberikan hasil yang melimpah, kemudian inisiatif yang dilakukan oleh kepala desa agar terus berkembang dan memberikan kemajuan adalah dengan membangun desa wisata modern yang diberi nama kebun bibit (Zahid, 2020).

Mendirikan tempat wisata merupakan potensi yang dimiliki oleh masyarakat Desa Jambu, dengan memanfaatkan lahan yang dimiliki oleh kepala desa setempat, kini masyarakat merasakan dampak atas dibangunnya desa wisata tersebut seperti meningkatnya pendapatan yang dapat diperoleh secara maksimal. Wisata modern yakni kebun bibit yang ada di Desa Jambu memiliki fasilitas dan konsep yang apik dalam mengimbangi perkembangan saat ini. Meski demikian, desa wisata tersebut tetap menghadirkan unsur ketradisionalannya dengan mendirikan pasar tradisional Papringan yang bernuansa kan tempo dulu. Pasar Papringan tersebut menghadirkan salah satu budaya yang dimiliki Indonesia yaitu musik gamelan yang merupakan musik tradisional budaya Jawa. Hadirnya pasar tradisional Papringan yang menyelipkan musik gamelan dengan iringan lagu-lagu bernada khas Jawa, campur sari agar lebih dikenal oleh para wisatawan tentang budaya yang dimiliki Indonesia. Upaya yang telah dilakukan membuat para pedagang, anggota gamelan memiliki kebanggaan tersendiri akan hal itu. Karena dapat melestarikan budaya dan tradisi yang sudah menjadi warisan bagi bangsanya serta dapat membantu perekonomian keluarga.

Wisata budaya tidak sekedar berbicara bisnis pariwisata semata, tetapi juga melihat relasi pertukaran budaya. Produk wisata budaya tidak diposisikan hanya sebagai komoditas untuk kepentingan profit bagi industri pariwisata saja, tetapi juga sebagai produk budaya yang dimiliki masyarakat setempat dan harus dihormati keberadaannya (Sulistyowati, 2021). Pengembangan wisata berupa jalur budaya tidak hanya sekedar untuk memenuhi kepuasan wisatawan, tetapi juga untuk melestarikan nilai dan produk warisan budaya Indonesia (Kementerian Pariwisata, 2021). Pariwisata budaya sebagai sebuah daya tarik wisata harus



mempunyai keunikan tempat atau lokasi yang dapat memberikan sebuah pengalaman yang berbeda, serta terciptanya citra menarik bagi tradisi, latar belakang etnik dan lanskap destinasi (Damik, 2012). Perubahan yang telah terjadi di Desa Jambu merupakan kerja keras masyarakat dalam mewujudkan kemajuan daerah tersebut dengan mendirikan desa wisata. Meskipun di tengah persaingan era saat ini, masyarakat tetap memiliki kepercayaan diri dan semangat dalam meningkatkan kualitas yang terbaik bagi para wisatawan. Khususnya dalam memanfaatkan media sosial yang dianggap dapat memberikan kemudahan untuk mempromosikan kepada khalayak. Pembangunan kepariwisataan yang bersifat sosial dan budaya yang dimiliki oleh desa wisata jambu diharapkan mampu memperkuat ketahanan budaya bangsa dan negara.

Dengan demikian, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji berlangsungnya proses pembangunan pariwisata melalui pengembangan desa wisata di Desa Wisata Jambu yang memadukan padankan antara modern dan tradisional, serta ingin mengetahui segala unsur pendukung sehingga desa wisata tersebut mampu berkembang hingga saat ini sekaligus diperlukan upaya mencari tahu eksistensi budaya pasar tradisional sebagai daya tarik wisata di tengah perkembangan modern saat ini.

KAJIAN PUSTAKA

Secara geografis, lokasi Desa Jambu berjarak kurang lebih delapan kilometer dari pusat Kabupaten Kediri, di utara kantor Pemerintah daerah, berbatasan dengan Kecamatan Pare. Terdapat enam dusun, yakni Semut, Semanding, Jambu, Kedungcangkring, Suren dan Sumberejo. Sektor pertanian menjadi andalan desa setempat. Tanaman padi serta tanaman palawija menjadi sumber penghasilan utama bagi masyarakat, dan juga kemudahan akses air juga ikut mendorong masyarakat untuk dapat mengolah tanaman di sawah dengan mudah. Namun, dalam hal ekonomi pendapatan para petani dapat dikatakan belum maksimal.

Sehingga banyak lahan yang seharusnya bisa menghasilkan pendapatan lebih tidak dikelola dengan baik. Demikian dengan berbagai sarana di desa setempat. Seperti adanya sungai yang tidak terawat dengan baik, sehingga terlihat kotor. Pekerjaan rumah yang cukup berjibun juga membuat masyarakat tidak cukup mampu untuk bertindak ke arah yang lebih baik. Terlihat jelas bahwasanya masyarakat Desa Jambu kurang memiliki kesadaran untuk dapat memperbaiki hidup ke ranah yang lebih baik, sehingga masyarakat menganggap bahwa kehidupan mereka selalu dalam kekurangan dan keterbatasan, terutama dalam hal pendapatan secara ekonomi. Hal tersebut mengakibatkan masyarakat tidak dapat mengembangkan potensi diri yang dimiliki secara maksimal.



Menurut Freire kesadaran masyarakat diperlukan dalam menjadikan masyarakatnya yang lebih berkompeten yang mengacu pada pentingnya pendidikan, karena menurut Freire pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia yang didasarkan pada kesadaran kritis (Fakih, 2013). Krisis kesadaran untuk berpikir kritis ini yang menjadikan manusia menjadi tidak berdaya, sehingga ia menjadi manusia yang bergantung pada orang lain dan menganggap bahwa setiap sesuatu memang sudah ditakdirkan sejak sebelum ia ada. Melihat keadaan yang seperti ini, menjadi sesuatu yang tidak mengherankan jika kemiskinan, penindasan, kekerasan, ketidakadilan, pencemaran lingkungan, bahkan korupsi yang terang-terangan dianggap sebagai fenomena biasa, yang sudah semestinya berlangsung. Memahami tentang hal tersebut, menjadi perhatian khusus yang harus dilakukan sebagai upaya untuk merubah kondisi masyarakat menjadi yang lebih baik. Kegagalan dalam memenuhi kebutuhan hidup maupun kegagalan dalam meningkatkan kualitas diri secara sempurna dalam berbagai aspek kehidupan yang dialami masyarakat pada umumnya, tidak lantas membuat masyarakat pasrah dengan keadaan hidupnya. Pasti terdapat sisi di mana masyarakat tersebut menginginkan perubahan yang harus ia capai, dengan demikian dengan memiliki kesadaran kritis maka masyarakat akan mampu mencapai perubahan yang diinginkan.

Rendahnya tingkat dan kualitas pendidikan masyarakat yang berasal dari generasi tua juga termasuk hal yang mengakibatkan lemahnya pengetahuan tentang berbagai hal yang dapat memicu keberhasilan para masyarakat. Hal tersebut perlu diupayakan oleh para elit masyarakat untuk dapat memberikan pendampingan, sehingga masyarakat mampu untuk lebih mandiri dalam hal ekonomi. Terlebih jika melihat pada era perkembangan saat ini, dapat dikatakan bahwa persaingan semakin ketat dan gencar terhadap perubahan hidup yang penuh dengan kegengsian yang memiliki pola hidup kekinian. Yang tidak memperdulikan akan keterbatasan pengetahuan dan kemampuan, karena terbawa oleh arus yang tidak memiliki kontrol. Masyarakat yang minim pengetahuan akan semakin tertinggal dan terasingkan karena tidak dapat memberikan perubahan yang lebih baik, atau dapat dikatakan bahwa perannya sebagai masyarakat tidak diperlukan karena dianggap sebagai masyarakat yang tertinggal. Oleh sebab itu, fungsi masyarakat harus dapat dibangun sejak dini terutama bagi masyarakat yang masih awam (Sugiyono, 2010).

Masyarakat yang dalam arti luas adalah keseluruhan hubungan-hubungan dalam hidup bersama dan tidak dibatasi oleh lingkungan, bangsa dan sebagainya. Semua warga masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sama dengan hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan ini, akan tercipta apabila manusia melakukan hubungan. Masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, wewenang dan kerja sama

antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia (Kurniawan, 2017). Masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama untuk jangka waktu yang cukup lama sehingga menghasilkan suatu adat istiadat (Soekanto, 2013). Dapat disimpulkan masyarakat memiliki arti ikut serta atau berpartisipasi. Bisa dikatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. Mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, identitas, mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Masyarakat jika dalam pandangan struktural fungsional Talcott Parson tidak pernah lepas dari tujuan dan prinsip dasar tertentu untuk dapat mencapai perubahan yang diinginkan, sehingga struktur yang ada di dalam masyarakat selalu bersifat fungsional yang terbentuk atas dasar norma-norma sosial yang disepakati secara bersama (Wirawan, 2012). Dengan demikian masyarakat Desa Jambu harus memiliki daya atas dasar norma-norma untuk dapat mengatasi kesulitan yang dialami dengan menyelaraskan satu sama lain. Latar belakang ekonomi yang tidak dapat maksimal dan juga rendahnya pendidikan para generasi tua tidak lantas membuat masyarakat Desa Jambu menyerah terhadap keadaan, sehingga dalam hal ini peran serta masyarakat diperlukan dalam membangun perubahan bersama, seperti pada system berikut;

- a. Fungsi adaptasi berguna untuk penyesuaian anggota yang berada di pasar tradisional Papringan yaitu penjual dan pemain gamelan terhadap masyarakat dari segi budaya maupun kegiatan sosial yang lainnya.
- b. Fungsi tujuan (*goal*) dalam perwujudan budaya Jawa yang di lestarikan maupun di kembangkan.
- c. Fungsi integrasi saat terjadi interaksi antara penjual, anggota gamelan, dan masyarakat (pengujung) menjadi sebuah hubungan yang baik dan kompak, sehingga tercapailah tujuan yang hendak di capai.
- d. Fungsi latensi ketika saat budaya itu di kembangkan dengan baik secara bersama-sama melestarikan serta mempertahankan budaya Jawa agar tetap terus terjaga.

Setelah system terbentuk maka tahapan pemeberdayaan selanjutnya adalah:

- a. Organisme perilaku merupakan sistem tindakan yang menangani fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dan mengubah dunia luar. Parson menyebutnya sebagai sumber energi pada bagian sistem yang lainnya, yang pengaturannya dipengaruhi oleh kondisi pembelajaran kehidupan oleh setiap individu.
- b. Sistem kepribadian menjalankan fungsi pencapaian tujuan dengan mendefinisikan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang di gunakan untuk mencapainya. Dalam hal ini Parson telah mendefinisikan tentang maksud dari kepribadian atas dasar

orientasi dan motivasi tindakan aktor individu yang terorganisasi, yang mendorong untuk melakukan sebuah tindakan.

- c. Sistem sosial menangani fungsi integrasi dengan mengontrol menjalankan fungsi latensi dengan membekali aktor dengan norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak. Sistem ini didasarkan pada pluralistis para aktor yang berinteraksi di dalam sebuah lingkungan.
- d. Sistem budaya, di mana di dalam sistem budaya adalah tersedianya nilai dan norma yang dapat memotivasi aktor untuk dapat bertindak. Oleh sebab itu, Parson menyebut sistem budaya sebagai kekuatan utama yang mengikat berbagai unsur dunia sosial (Ritzer, 2012).

Seperti halnya Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 112 Tahun 2007, mendefinisikan pasar sebagai suatu kawasan tempat jual beli barang lebih dari satu dengan jumlah penjual, baik sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional, pertokoan, pertokoan. Menurut Menteri Perdagangan Republik Indonesia, pasar menurut teori ekonomi adalah suatu keadaan dimana satu atau lebih pembeli (konsumen) dan penjual (produsen dan pedagang) melakukan usaha setelah kedua belah pihak menyepakati harga suatu barang tertentu. jumlah (*quantity*) Barang yang dimaksudkan untuk dijadikan obyek transaksi. Kedua belah pihak, pembeli dan penjual, sama-sama diuntungkan dengan adanya transaksi atau pasar. Pembeli mendapatkan barang yang ingin dipuaskan dan dipuaskan kebutuhannya, sedangkan penjual mendapat penghasilan, yang kemudian digunakan untuk membiayai kegiatannya sebagai operator manufaktur atau pedagang.

Secara definitive fungsi dari pasar adalah tempat pertukaran secara ekonomi antar kebutuhan masyarakat. Tetapi, bagi masyarakat Desa Jambu, pasar selain menjadi tempat trnsaksinal secara ekonomi dan kebutuhan masyarakat, fungsi pasar desa Jambu sebagai bentuk pertukaran budaya yang dimodifikasi sebagai wisata. Pasar tradisional ini disimbolkan sebagai wujud dari mejaga kelestarian kebudayaan jawa, karena di dalamnya disuguhkan dengan jajanan tradisional kuno dan gamelan, sebagai fungsi penghibur para pengunjung pasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui latar belakang berdirinya Desa Wisata Jambu terutama adanya wisata pasar tradisional Papringan yang merupakan destinasi wisata yang berdiri pada era perkembangan industri 4.0 yang dapat memberikan daya tarik wisata baik yang dikemas dalam unsur modern maupun tradisional. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik yang digunakan adalah

purposive sampling untuk menentukan subjek dan mengambil dua subjek untuk menggali dan memperoleh data yang diinginkan. Dalam menentukan kedua subjek tersebut yang peneliti anggap dapat memberikan jawaban secara aktif dan lugas ketika peneliti mengajukan pertanyaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan wawancara. Kemudian data yang sudah diperoleh, selanjutnya untuk dianalisis interaktif yakni reduksi data, *display* data, dan verifikasi (penarikan kesimpulan) (Sugiyono, 2015). Dengan cara analisis secara interaktif, peneliti akan mudah untuk memperoleh hasil penelitian yang diinginkan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi Wisata Pasar Tradisional Papringan Bagi Masyarakat

Dewasa ini, modernisasi memberikan pengaruh terhadap keberlangsungan hidup manusia pada umumnya. Kini kebanyakan orang lebih tertarik dengan sesuatu hal yang bersifat digital yang dapat melayani segala kebutuhan, terlebih ketika dalam keadaan mendesak. Pengguna digital dapat memanfaatkan internet sebagai penolong pertama dalam memenuhi segala keinginan yang bersifat spontan saat itu juga. Namun terkadang, kemudahan tersebut justru akan menjauhkan manusia dari kebiasaan lama yang pernah menjadi rutinitas dikala memerlukan hal-hal yang dibutuhkan atau yang ingin diketahui, yang lebih memilih untuk bertanya secara tatap muka kepada kerabat maupun tetangga terdekat di lingkungan rumahnya (Zahid, 2019). Tidak untuk pada masa sekarang yang lebih memilih mengakses internet yang dirasa cepat memberikan jawaban.

Sebuah kebiasaan atau sering kali disebut sebagai sebuah tradisi yang sudah melekat, tanpa disadari seiring berjalannya waktu manusia akan kehilangan segalanya. Terlebih untuk para generasi millennial, mereka akan menerapkan apa yang telah mereka lihat tanpa tau tradisi lama yang pernah menjadi rutinitas. Oleh sebab itu, dalam media sosial haruslah lebih cakap dan tanggap terhadap apa yang seharusnya dilakukan dan dibutuhkan di masa sekarang ini, sehingga penggunaan digital dapat diimbangi dengan sikap yang lebih bijaksana dalam memilih media sosial. Perkembangan saat ini, juga memberikan pengaruh terhadap banyaknya lokasi-lokasi wisata yang dapat diakses melalui internet. Destinasi wisata saat ini yang banyak memberikan nuansa kekinian dengan berbagai fasilitas modern, tidak jarang bahwa wisata tersebut menjadi salah satu tempat yang sering dikunjungi oleh para wisatawan dikala akhir pekan. Sehingga kehadiran industri 4.0 saat ini dianggap memberikan kemudahan untuk bisa mempromosikan di media sosial agar dapat diakses oleh masyarakat dengan mudah (Musthofa, 2020).



Indonesia juga termasuk negara yang turut menikmati perkembangan industri 4.0. Dapat dilihat dari berbagai situs media sosial, baik yang datang dari para elit negara maupun masyarakat biasa yang memanfaatkan media sosial sebagai alat untuk menyampaikan informasi, sebagai alat untuk promosi dan lain sebagainya. Indonesia juga menjadi salah satu negara di Asia yang memiliki tempat wisata yang terdapat di berbagai daerah. Sehingga era digital saat ini dianggap dapat memberi peluang untuk dapat memperkenalkan kepada masyarakat luas terutama mancanegara melalui media online (Kusherdiana, 2013). Dalam hal ini, terdapat destinasi wisata yang mengusung tema tempo dulu yang dilakukan masyarakat untuk dapat melestarikan budaya (Jawa) dan tradisi yaitu pasar tradisional yang berada di tengah wisata kebun bibit Desa Jambu.

Pasar tradisional memberikan peranan penting untuk memegang kemajuan dalam ranah perekonomian bagi rakyat (Ferlina, 2018). Pasar tradisional biasanya digunakan sebagai tempat penampung dari produk yang dihasilkan oleh masyarakat lokal. Selain itu juga sebagai wadah bagi masyarakat untuk dapat dijadikan sebagai ladang pekerjaan yang dapat menghasilkan rupiah (Malano, 2013). Masyarakat lokal biasanya memanfaatkan hasil pertanian atau perkebunan untuk diperjual belikan di Pasar. Pada hakikatnya, pasar tradisional merupakan salah satu sektor informal, sehingga tidak ada batasan bagi siapa pun untuk mendapatkan peluang pekerjaan. Pasar tradisional adalah kejadian yang berkembang secara periodik, dimana yang menjadi sentral adalah interaksi sosial dan ekonomi dalam satu peristiwa (Wiryomartono, 1995).

Dalam konteks pasar tradisional yang terletak di desa wisata Jambu, adalah sebuah pasar tradisional yang dijadikan sebagai tempat wisata, dan masyarakat lebih mengidentikkan hal-hal yang berkaitan dengan kebiasaan dan kearifan lokal yang kental dengan nuansa adat Jawa, sekaligus adanya kuliner yang disajikan dengan dedaunan pisang atau yang lebih dikenal pincuk, dan yang digunakan untuk penyajian makanan adalah yang terbuat dari tanah liat atau bambu, dan para penjual memakai baju tradisional jaman dahulu. Wisata pasar tersebut yang berada di antara pohon bambu dan bantaran kali, masyarakat menyebutnya sebagai pasar tradisional Papringan, nama tersebut terkesan tidak memberikan ketertarikan, namun tidak menyurutkan semangat masyarakat untuk dapat menciptakan karya yang menarik dalam bentuk wisata pasar unik yang diminati masyarakat dari berbagai daerah.

Pasar tradisional Papringan tersebut menggambarkan bahwa upaya mereka dalam melestarikan kekayaan nusantara menjadi sebuah tanggung jawab bersama sebagai masyarakat Indonesia. Upaya yang telah dilakukan masyarakat Desa Jambu memberikan dampak positif dalam mempertahankan budaya bangsa. Destinasi wisata pasar tradisional Papringan yang

dikemas dengan nuansa jaman dulu dengan mengangkat budaya Jawa dan kearifan lokal, dimana para pedagang memakai pakaian tradisional bermotif lurik tempo dulu, dan makanan-makanannya yang juga bernuansa jaman dulu, seperti nasi *ampok* (jagung), nasi tiwul, es cendol, dan lain sebagainya. Dengan demikian nilai-nilai yang telah ada di dalam tradisi dan budaya (Jawa gamelan) dapat mendorong masyarakat untuk turut andil dalam pelestarian tersebut.

Destinasi wisata pasar tradisional Papringan ini, selain bisa menikmati suasana tempo dulu, juga terdapat nilai-nilai budaya Jawa yang bisa mengedukasi anak-anak yakni kebudayaan musik gamelan. Wisatawan yang berkunjung juga memiliki antusias tinggi untuk bisa menikmati suasana jaman dulu di pasar Papringan dengan diiringi musik gamelan dan nyanyian campur sari. Upaya yang dilakukan masyarakat sangat memberikan pengaruh dalam pelestarian budaya, sehingga masyarakat mampu untuk terus mempertahankan budaya Indonesia. Dari berbagai kemampuan yang dimiliki oleh masyarakat setempat, baik dari orang-orang yang tergabung dalam musik gamelan maupun ibu-ibu penjual jajanan tradisional dapat memudahkan keberlangsungan wisata pasar tradisional.

Perkembangan destinasi wisata dapat meningkatkan perekonomian masyarakat dan mendukung berbagai usaha ekonomi kreatif masyarakat yang tinggal di sekitar destinasi wisata tersebut (Nisa & Habib, 2020). Kondisi ini terbukti dengan hadirnya destinasi wisata pasar tradisional tersebut juga memberikan dampak yang positif dalam mendorong perekonomian keluarga dan bagi masing-masing RT yang terdapat di lingkungan desa tersebut. Para penjual yang ada terdiri dari ibu-ibu PKK yang berasal dari masing-masing RT yang terdapat di Desa Jambu. Lapak yang tersedia sebanyak 20 lapak. Selain dari para penjual di pasar Papringan, juga terdapat para anggota gamelan yang berasal dari grup gamelan Ngudi Laras Dusun Sumberejo yang turut merasakan dampak atas upayanya dalam pelestarian budaya Jawa. Selain daripada itu, musik gamelan juga berperan dalam mengedukasi anak-anak usia sekolah dari SD dan SMP di setiap hari minggunya.

Oleh sebab itu, upaya tersebut harus selalu dikembangkan dan dipertahankan, mengingat jika hal itu tidak dilakukan pada era perkembangan saat ini, bisa jadi warisan budaya tersebut akan semakin hilang dan punah. Antusiasme para wisatawan juga berpengaruh atas keberlanjutan pasar tersebut, semakin banyak pengunjung yang datang, maka eksistensi pasar tradisional akan semakin kuat. Kedatangan para wisatawan yang tidak hanya dari dalam maupun luar kota, terdapat juga wisatawan asing yang turut berkunjung ke desa wisata tersebut, sehingga tidak hanya diperkenalkan kepada warga Indonesia, tetapi warga asingpun turut

dalam menikmati dan mengenal budaya yang dimiliki oleh Indonesia yakni budaya Jawa musik gamelan.

Kemajuan yang dialami Desa Jambu yang kini dikenal oleh banyak orang menjadi wujud kesuksesan desa tersebut dalam membangun desa terutama SDM. Adanya sebuah lembaga-lembaga kemasyarakatan yang terwujud dalam norma-norma, budaya, adat kebiasaan bersama dapat dijadikan sebagai pijakan dalam menjelaskan bahwa terdapat keteraturan sosial dalam masyarakat dan saling berhubungan satu sama lain. Hal inilah yang menurut teori struktural fungsional sistem itu dapat dijalankan yang diarahkan untuk memenuhi satu sistem yang lain.

Fungsi pasar tradisional Papringan bagi masyarakat dapat dilihat pada pola, *Adaptation*, berguna untuk penyesuaian anggota yang berada di pasar tradisional Papringan yaitu penjual dan anggota gamelan terhadap masyarakat dari segi budaya maupun kegiatan sosial yang lainnya. *Goal attainment*, dalam perwujudan budaya Jawa yang di lestarikan maupun di kembangkan. *Integration*, saat terjadi interaksi antara penjual, anggota gamelan, dan masyarakat menjadi sebuah hubungan yang baik dan kompak, sehingga tercapailah tujuan yang hendak di capai. *Latency*, etika saat budaya itu di kembangkan dengan baik secara bersama-sama melestarikan serta mempertahankan budaya Jawa agar tetap terus terjaga. Dari empat fungsi tersebut dilakukan melalui sistem struktur tindakan.

Pertama, organisme perilaku merupakan sistem tindakan yang menangani fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dan mengubah dunia luar. *Kedua*, sistem kepribadian menjalankan fungsi pencapaian tujuan dengan mendefinisikan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang di gunakan untuk mencapainya. *Ketiga*, sistem sosial menangani fungsi integrasi dengan mengontrol menjalankan fungsi latensi dengan membekali aktor dengan norma dan nilai-nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak. *Keempat*, sistem budaya di mana di dalam sistem budaya adalah tersedianya nilai dan norma yang dapat memotivasi aktor untuk dapat bertindak.

Dalam analisis ini apa yang dilakukan oleh masyarakat di pasar tradisional Papringan sebagai wadah yang dijadikan sebagai alat agar dapat mempertahankan nilai-nilai budaya kepada masyarakat yang pertama melalui *adaptation*, adalah sebuah cara yang dilakukan oleh masyarakat agar tetap bertahan terhadap tujuan yang hendak dicapainya. Hal yang dilakukan oleh kepala wisata adalah melakukan pendekatan dengan warga setempat yang akan dijadikan sebagai orang-orang yang berperan dalam pasar Papringan, seperti peran penjual, dan pemain musik. *Goal attainment*, dengan penyatuan tujuan yakni dengan upaya melestarikan budaya Jawa. *Intregation*, adanya hubungan yang baik antara komponen-komponen yang terkait di



pasar tradisional Papringan. *Latency*, bertahannya wisata pasar tradisional dengan diselipkannya budaya Jawa yakni musik gamelan hingga sampai saat ini tidak lepas dari peran nilai dan norma yang melekat pada budaya itu sendiri, sehingga mampu menciptakan kestabilan di dalam masyarakat.

Setiap manusia selama hidup pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan dapat berupa yang tidak menarik atau dalam arti kurang mencolok. Adapula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas. Serta adapula perubahan-perubahan yang lambat sekali, akan tetapi ada juga yang berjalan dengan cepat. Perubahan sosial dianggap fungsional apabila perubahan tersebut membawa dampak positif bagi masyarakatnya. Perkembangan yang terjadi pada masyarakat menjadi salah satu pendorong terjadinya perubahan sosial. Perubahan yang terjadi pada masyarakat Desa Jambu adalah perubahan ekonomi. Perubahan yang dialami oleh daerah tersebut yang kini semakin dikenal oleh banyak orang.

Sebagai tempat wisata yang banyak dikunjungi oleh para wisatawan yang datang dari dalam maupun luar kota, bahkan wisatawan asing, hal ini yang menyebabkan desa tersebut semakin berkembang. Adanya tempat wisata di lokasi tersebut juga memberikan pengaruh terhadap perekonomian masyarakat, yang pada awalnya hanya mengandalkan hasil pertanian yang tidak dapat menghasilkan pendapatan secara maksimal, kini masyarakat mampu mandiri dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Keserasian atau harmoni dalam masyarakat merupakan keadaan yang diidam-idamkan setiap masyarakat. Keserasian masyarakat dimaksudkan sebagai suatu keadaan di mana lembaga-lembaga kemasyarakatan yang pokok benar-benar berfungsi dan saling mengisi (Soekanto, 2013).

Pasar Tradisional Ala Desa Jambu

Pembangunan masyarakat merupakan suatu proses untuk menuju pada suatu kondisi dimana semakin banyak kebutuhan dapat dipenuhi, serta dalam membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya mempertahankan dan melestarikan budaya dan kearifan lokal. Diketahui bersama bahwa, budaya dan kearifan lokal harus tetap dijaga sampai pada generasi-generasi selanjutnya, agar budaya dan kearifan lokal tersebut tetap menjadi identitas yang sudah melekat sejak dulu. Pada dasarnya di dalam setiap daerah memiliki budaya dan kearifan lokal sendiri yang dijadikan sebagai sebuah identitas daerah tersebut. Sehubungan dengan itu, terdapat pasar tradisional yang terletak di Desa Jambu Kecamatan Kayen Kidul yang memiliki nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Pasar tradisional ini merupakan wisata pasar yang hanya menyajikan makanan-makanan tempo dulu serta pakaian bagi para pedagang yang memakai

pakaian tradisional. Dalam pasar tersebut terdapat tempat cakruk untuk bersantia yang terbuat dari bambu sambil menikmati suasana pasar dengan lantunan musik gamelan, juga disediakan tikar bambu sebagai tempat duduk lesehan bagi para wisatawan.

Pasar adalah tempat berkumpulnya beberapa penjual dan pembeli yang saling berinteraksi untuk menawarkan dan mendapatkan barang-barang tertentu. Seiring dengan perjalanan waktu, kini ada dua ciri pasar yang di antaranya yaitu pasar tradisional dan pasar modern. Pasar tradisional biasanya menampung banyak penjual yang dilaksanakan dengan manajemen tanpa menggunakan teknologi yang modern. Sasaran dari pasar tradisional biasanya adalah kalangan menengah ke bawah. Sedangkan pasar modern adalah pasar yang menggunakan kecanggihan teknologi dalam proses transaksi. Pasar modern memiliki segmen pasar yaitu kalangan menengah keatas. Seperti pasar tradisional wates yang ada di Kecamatan Wates yang memiliki tujuan berbeda dengan pasar tradisional yang ada di Desa Jambu.

Pasar Wates yang oleh para pedagang tujuannya adalah seseorang yang berusaha memenuhi kebutuhan ekonominya dengan jalan menjual suatu barang kepada seseorang dengan jalan jual beli, begitu dengan para pengunjung pasar yang memiliki tujuan untuk membeli sesuatu yang menjadi kebutuhan dan keperluannya. Pasar Wates Kecamatan Wates Kabupaten Kediri ini terletak di pusat Kecamatan Wates. Pasar Wates berada di pinggir jalan Raya Pare yang menghubungkan antara Blitar-Wates-Pare. Di pasar ini menjual aneka ragam barang, ada yang menjual sayur-mayur, makanan jadi, menjual oleh-oleh, dan juga banyak penjual buah yang berjajar baik pada kios-kios pedagang maupun hanya berjualan di trotoar jalan (Nurani, 2020).

Perbedaan yang terletak dari kedua pasar yang telah disebutkan di atas, pasar Wates merupakan pasar tradisional yang dijadikan sebagai sarana jual beli, yang oleh para pedagang sebagai upaya pemenuhan kebutuhan ekonomi, menyediakan kebutuhan para konsumen, dan bagi para pembeli tujuan berkunjung ke pasar adalah untuk mendapatkan apa yang sedang ia butuhkan dan bukan berwisata. Pasar Wates beroperasi setiap hari, dan para pedagang memakai pakaian yang seperti biasa tidak ada ketentuan atau peraturan tersendiri. Berbeda dengan pasar tradisional di Kayen Kidul yang biasa disebut dengan pasar tradisional Papingan yang memegang peran sebagai wadah untuk melestarikan budaya (Jawa) gamelan dengan iringan lagu campur sari sebagai tujuan wisata budaya, dan memberikan kesempatan bagi para warga dari masing-masing RT yang ada di Desa Jambu untuk dapat mengembangkan potensi yang dimiliki.

Pasar tersebut, terdapat keunikan sendiri yang dapat menarik perhatian para pengunjung dengan segala fasilitas yang bernuansa tempo dulu, dan sebelum masuk pengunjung diharuskan



untuk membeli koin bambu yang dihargai Rp 5.000,00 untuk satu koinnya, dan bisa ditukarkan dengan makanan yang telah tersedia di dalam pasar. Lokasi pasar tradisional Papringan ini bersebelahan dengan kebun bibit buah-buahan yang sebelumnya telah dikenal sebagai destinasi wisata dan tempat berswafoto, sehingga memudahkan para wisatawan untuk dapat berkunjung ke pasar tersebut meskipun hanya beroperasi pada hari Sabtu dan Minggu.

Dalam upaya mengembangkan kearifan lokal dengan nuansa *ndeso* (jaman dulu), pasar tradisional tersebut menarik perhatian masyarakat dengan melalui postingan yang ada di media sosial, sehingga masyarakat yang dari dalam maupun luar daerah bahkan mancanegara mudah untuk mengakses sehingga memiliki ketertarikan untuk berkunjung ke pasar tersebut. Minat masyarakat dari banyaknya yang berkunjung pada setiap hari Sabtu dan minggu juga memberikan pengaruh akan keberlanjutan pasar tradisional tersebut. Nuansa jaman dulu dengan segala ketradisionalannya mampu mendorong pelestarian budaya dan kearifan lokal sehingga dapat menanamkan dan memberikan nilai-nilai yang dapat diterapkan atau dipetik oleh para wisatawan dalam menghadapi perkembangan industri saat ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa fungsi dari pasar tradisional Papringan adalah:

1. Pasar tradisional Papringan dengan dihadirkan musik gamelan sebagai penghibur bagi para pengunjung, memiliki fungsi yang dapat memberikan Khasanah keilmuan, yang diantaranya adalah Warisan budaya (gamelan Jawa) tetap terjaga dan lestari, mampu memberikan nilai-nilai yang positif bagi para pengunjung maupun pengelola wisata tersebut, bagi para ibu-ibu penjual yang ada dipasar lebih bisa mandiri dalam perekonomian sekaligus bagi masing-masing RT yang tergabung dalam pasar tersebut, pasar tradisional berperan dalam mengenalkan budaya Indonesia baik kepada penduduk lokal maupun wisatawan asing, pasar tradisional tersebut memiliki nilai-nilai yang dapat mengedukasi anak-anak, sehingga keberadaan wisata budaya yang ada di Desa Jambu sangat diperlukan oleh masyarakat.
2. Masyarakat Desa Jambu memiliki kemandirian dalam perekonomian mereka, sehingga masyarakat dapat meningkatkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan.
3. Pasar tradisional yang fungsinya sebagai tempat untuk memperkenalkan budaya Indonesia kepada para wisatawan yang bernuansa kan tempo dulu mampu memberikan daya tarik tersendiri yang membuat para wisatawan merasakan suasana nyaman dengan iringan musik gamelan dan lagu campur sari.



4. Melalui wisata pasar tradisional Papringan yang terdiri dari anggota RT dalam satu desa, kini adanya kegiatan di pasar tersebut dapat merekatkan hubungan sosial mereka, sehingga masyarakat dapat merasakan hubungan kekeluargaan dalam menjalankan interaksi satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Wirjomartono, Bagus P. (1995). *Seni Bangunan dan Seni Bina Kota di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Bernard, Raho. (2007). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Damanik. (2013). *Pariwisata Indonesia Antara Peluang dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Nurani, Dina Candra. (2020). *Perilaku Pedagang Buah Ditinjau Dari Sosiologi Ekonomi Islam (Studi Kasus Di Pasar Wates Kecamatan Wates Kabupaten Kediri)*”, *Ethesis IAIN Kediri*, <http://etheses.iainkediri.ac.id/eprint/723>, 03 Oktober 2019.
- Ferliana, V. (2018). *Analisis Pengaruh Revitalisasi Pasar Tradisional Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Pasar Tugu Bandar Lampung)* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman. (2014). *Teori Sosiologi*. Bantul: Kreasi Wacana,.
- Ritzer, George. (2012). *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Malano, Herman. (2011). *Selamatkan Pasar Tradisional Potret Ekonomi Rakyat Kecil*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nisa, K., K., & Habib, M. A. F. (2020). Penerapan Corporate Social Responcibility (CSR) di TBBM Pertamina Rewulu sebagai Bentuk Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Sosiologi*, III (2), 65-72.
- Husniyah, S. (2020). *Revitalisasi pasar baru Probolinggo dengan pendekatan bioklimatik* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Wirawan, I. B. (2012). *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma; Fakta Sosial, Definisi Sosoal, Perilaku Sosial*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Kementerian Pariwisata. (2018). *Pedoman Pembangunan Wisata Sejarah Dan warisan Budaya Panduan Langkah Demi Langkah*. Jakarta.
- Kurniawan, B. T. (2017). Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Akibat Pengembangan Lingkar Wilis Di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Agribis*, 13(15), 55-85.



- Kusherdyana. (2013). *Pemahaman Lintas Budaya; Dalam Konteks Pariwisata dan Hospitalitas*. Bandung: Alfabeta.
- Malano, H. (2013). *Selamatkan pasar tradisional*. Gramedia Pustaka Utama
- Fakih, Mansour. (2013). *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Yogyakarta: Insist Press.
- Musthofa, B. M. (2020). Model Kepemimpinan dan Pengembangan Kreativitas dalam Pengelolaan Destinasi Wisata Budaya Saung Angklung Udjo. *Media Wisata*, 18(2), 160-169.
- Soerjono, Soekanto & Budi Sulistyowati. (2013) *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali pers.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistyowati, R. D. (2021). Pengembangan Pariwisata Melalui Nilai Budaya Berwawasan Lingkungan Budaya, Paradigma Baru Simbiosis Mutualisme. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(1).
- Suparno, S., Alfikar, G., Santi, D., & Yosi, V. (2018). Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang. *Jurnal Pekan: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(1), 43-56.
- Suryono, A. (2010). *Dimensi-dimensi Prima teori pembangunan*. Universitas Brawijaya Press.
- Zahid, A. (2019). Sensualitas Media Sosial di Era Globalisasi (Kajian Sosiologi Media McLuhan sebagai Analisis Media Masa Kini). *Jurnal Sosiologi USK (Media Pemikiran & Aplikasi)*, 13(1), 1-15.
- Zahid, A., Hidayatullah, M. B. R., Amealinda, A. A., Rokhmah, A. N., & Nurrohman, B. (2020). Upaya Pemberdayaan Peran Pemuda Karang Taruna Tunas Bakti Dalam Membentuk Serta Menjaga Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Penelitian IPTEKS*, 5(2), 172-179.